

IMPLEMENTASI HUKUMAN DALAM MENEGAKKAN TATA TERTIB DI SMAN 2 JOMBANG

Firman Nur Mujiyanto

15040254110 (PPKn, FISH, UNESA) firmanmujiyanto@unesa.mhs.unesa.ac.id

Harmanto

001047104 (PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi hukuman dalam menegakkan tata tertib di SMAN 2 Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, informan penelitian berjumlah tiga orang, kepala sekolah SMAN 2 Jombang, Guru PPKn dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menjelaskan bahwa implementasi hukuman dalam menegakkan tata tertib di SMAN 2 Jombang adalah dengan melihat acuan dari UUD NRI 1945 serta melalui pelaksanaan program-program yang ada di sekolah tersebut. Seperti adanya penulisan dalam buku biru, tata tertib dan aturan di SMAN 2 Jombang. Selain itu, implementasi berjalan bagus karena adanya hukuman yang mempunyai pembelajaran bagi sikap peduli sosial bagi siswa. Berdasarkan analisis, implementasi hukuman dalam menegakkan tata tertib di SMAN 2 Jombang sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Thomas Lickona. *Moral knowing* dalam penelitian ini menjelaskan adanya kesadaran siswa agar tidak melanggar peraturan yang dibuat oleh sekolah. *Moral feeling* dalam penelitian ini menjelaskan bahwa peserta didik menjalankan peraturan yang sudah ditetapkan. *Moral action* dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya, sehingga perbuatan moral peserta didik berjalan sesuai dengan aturan.

Kata Kunci: Implementasi, Hukuman, Tata Tertib.

Abstract

The purpose of this study is to describe the implementation of punishment in enforcing the discipline in SMAN 2 Jombang. This research used a qualitative method with approach, with three research informants, the principal of Jombang Public high School, PPKn teachers and students. Data collections techniques used by researchers are participant observation, in depth interview and documentation. As for the data validity technique, researchers used source triangulation. The results of his research can be seen that the implementation of penalties in upholding order in SMAN 2 Jombang is to look at the references from the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia and through the implementation of programs in the school. Like the writing in the blue book the rules and regulations at SMAN 2 Jombang. In addition, the implementation went well because of the punishment that has learning for social care attitudes for students. Based on the analysis, the implementation of punishment in upholding order in SMAN 2 Jombang is in accordance with the theory conveyed by Thomas Lickona. *Moral knowing* in this study explains the awareness of student so as not to violate the rules made by school. *Moral feeling* in this study explains that students run established rules. *Moral action* in this study explains that moral actions are the result of two other components, so that the moral actions of students go according to the rules.

Keywords: Implementation, Enforcement, Rules.

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara tidak bergantung adanya sumber daya alam yang banyak, tetapi lebih dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Indikator kualitas sumber daya manusia adalah terletak pada karakter yang baik. Individu yang baik dan berkarakter akan memberi kontribusi yang kuat dalam pembangunan bangsa. Upaya untuk meningkatkan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan formal. Pendidikan formal yang dimaksud adalah lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan pemerintah.

Sekolah atau yang bisa disebut sebagai pendidikan formal merupakan salah satu upaya atau alat pemerintah dalam mewujudkan generasi yang beradab. Dalam pendidikan formal akan dilakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik (kulturasi). Upaya pembiasaan yang baik di sekolah, dapat dilakukan dengan cara penegakan tata tertib. Pelaksanaan tata tertib di sekolah akan berfungsi ketika adanya hukuman. Sehingga sekolah akan berjalan lebih tertib, aman dan terkendali ketika memiliki aturan yang mempunyai hukuman, agar dapat memberikan efek pembelajaran atau efek jera bagi peserta didik.

Hukuman tersebut berfungsi sebagai pengikat peserta didik agar selalu tunduk untuk mematuhi peraturan yang ada dalam sekolah agar telah melaksanakan tata tertib yang dapat membentuk karakter siswa, karena digunakan sebagai acuan bertindak dalam lingkungan sekolah yang memiliki maksud serta tujuan yang baik di dalam maupun luar sekolah.

Menurut Kemendiknas (2011) ada 18 karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta tanggung jawab, maka sifat-sifat tersebut menggambarkan pentingnya pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan karena sebagai upaya pendorong agar pendidikan bangsa Indonesia sesuai dengan cita-cita bangsa yakni Pancasila.

Dari macam-macam karakter di atas, maka pendidikan mempunyai tujuan yang sangat luhur yakni ingin mewujudkan selayaknya pendidikan ini mampu membawa diri dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Keluhuran mempunyai tujuan selayaknya dapat tercermin melalui potensi diri dari masing-masing individual masing-masing sehingga seseorang mempunyai cita-cita yang sangat luhur maka orang akan melakukan segala sesuatunya dengan bersungguh-sungguh (Samal, 2015:145).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Akbar (2011:13-14) ditemukan dua masalah perilaku moral yang terjadi di sekolah. Masalah tersebut yaitu, kurangnya rasa tanggung jawab serta rasa memiliki siswa terhadap barang yang dimiliki dan fasilitas sekolah. Masalah kedua, masih terdapat siswa yang cenderung memilih teman dalam bergaul dan tidak mau membaur dengan teman yang lainnya.

Menurut Zubaendi (2001:195) sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Selain tempat menimba ilmu, sekolah juga mempunyai peranan agar dapat mengembangkan karakter siswa. Semua elemen dalam sekolah mempunyai peranan untuk dapat mengembangkan karakter yang tiap siswa, sehingga peranan tersebut membuat sekolah menjadi tempat yang berpengaruh bagi perkembangan kepribadian dan karakter yang dimiliki oleh penerus bangsa ini.

Peran pendidikan karakter ini tidak lepas dari seorang guru, karena guru dapat memberikan contoh-contoh perilaku baik kepada siswa. Menurut Wibowo (2003:106) Pendidikan karakter itu dapat dilakukan dalam pembelajaran di kelas, melalui berbagai kegiatan. Seperti memberikan contoh saling menghargai, berbagi, tanggung jawab, dan yang lain.

Untuk itu sudah saatnya guru mengubah *mindset* (pikiran) mereka. Awalnya hanya memberikan teori tentang pengetahuan kearah pemberian teladan serta pemahaman tentang pendidikan karakter. Pembentukan karakter siswa di SMAN 2 Jombang baik, hal ini terbukti bahwa tugas mengabdikan ke institusi yang ditunjuk yakni panti asuhan dan panti jompo, dilakukan pada setelah pulang sekolah. Hukuman tersebut sebagai alat untuk mendorong peserta didik agar mematuhi peraturan.

Pembentukan karakter peserta didik di SMAN 2 Jombang sangat baik, hal ini terbukti bahwa tugas mengabdikan ke institusi yang ditunjuk yakni panti asuhan dan panti jompo, dilakukan pada setelah pulang sekolah. Hukuman tersebut sebagai alat untuk mendorong peserta didik agar mematuhi peraturan.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyanti (2003:150) hukuman adalah suatu perbuatan di mana secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, baik segi kejasmanian maupun segi kerohanian. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan.

Nurdin (2013:45) ada dua fungsi tujuan penting dari hukuman yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan: a) Membatasi anak agar tingkah laku agar tidak diulangi, b) Mendidik dan memotivasi, untuk menghindari terjadinya tingkah laku sosial yang diinginkan.

Menurut Ahmadi (2003:55) tujuan pemberian hukuman adalah untuk mendorong agar anak didik selalu bertindak sesuai dengan keinsyafaannya akan moralitas, dan kerelaannya untuk berbuat sesuai dengan moralitas karena menurutnya, suatu hukuman itu pantas bila bernilai positif dan sesuai dengan moralitas

Tujuan hukuman dalam pendidikan ialah memperbaiki tabiat dan tungkah laku anak kearah kebaikan dan anak menyesali serta menyadari perbuatan yang salah yang telah dilakukannya, selain itu hukuman dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya karena hukuman merupakan efek jera agar peserta didik tidak melakukan pelanggaran lagi dan menguatkan karakternya.

Macam-Macam Hukuman antara lain, a) Hukuman bersifat fisik seperti : menjewer telinga, mencubit, memukul hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak. b) Hukuman verbal seperti : memarahi, yang bermaksud mengingatkan anak dengan bijaksana dan bila para pendidik, orang tua apabila memarahinya maka pelankan suaranya. c) Isyarat non verbal seperti : menunjukan mimik wajah marah. d) Hukuman sosial : megisolasi dari lingkungan pergaulan agar kesalahan tidak terulang lagi dengan tidak banyak bicara agar terhindar dari ucapan yang buruk.

Bentuk hukuman yang di berikan kepada anak melanggar menurut J.J Hisbuan (1988:56-61) bahwa bentuk hukuman itu ada empat, yaitu: (1) Hukuman fisik seperti berlari memutar lapangan menjewer; (2) Hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran dan sejenisnya; (3) Hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan seperti cemberut, mata melotot dan sejenisnya; (4) Hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya di suruh berdiri di depan kelas, di keluarkan dari kelas.

Pendidikan karakter menurut Lickona (1993) terdapat tiga korelasi antara lain *moral knowing*, *moral felling* dan *moral behavior*. Karakter itu sendiri terdiri dari hal-hal yang baik dan melaksanakan perilaku baik berdasarkan pemikiran, perasaan dan tingkah laku. Hal-hal tersebut apakah baik untuk dilakukan atau sebaliknya, tidak baik dilakukan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik, selain itu ketiga hal tersebut juga dapat memberikan kedewasaan dalam bersikap. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang disengaja ataupun tidak sengaja dari setiap individu dalam bersikap.

Moral knowing yakni pengetahuan tentang moral dalam berperilaku. *Moral knowing* merupakan patokan seseorang dalam menjalankan moral dalam hidupnya untuk tercapai pendidikan karakter dalam individu. Pengetahuan tentang moral dalam perilaku merupakan salah satu bentuk individu agar selalu bertindak sesuai norma atau nilai yang berlaku di sekoah.

Moral felling adalah aspek yang penting untuk ditanamkan kepada anak. Mereka diharapkan dapat bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku, karena anak merupakan sumber energy bagi manusia. Ada hal yang mempengaruhi aspek untuk menjadikan manusia lebih berkarakter yakni nurani, empati, mencintai kebenaran, mampu mngontrol diri dan kerendahan hati.

Moral behavior adalah salah satu cara membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan yang nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik. Seseorang bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang terdapat dalam lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian yang diangkat bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi hukuman dalam menegakkan tata tertib di SMAN 2 Jombang. Penelitian bertempat di SMAN 2 Jombang yang beralamat di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.01 Sengon Jombang.

Fokus dari penelitian adalah implementasi hukuman atau pelaksanaan hukuman dalam menegakkan tata tertib

di SMAN 2 Jombang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Contohnya peneliti melakukan wawancara terhadap informan sesuai kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen dari bentuk aturan tertulis di SMAN 2 Jombang.

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dalam penelitian ini melihat deskripsi implementasi hukuman dalam penegakan tata tertib di SMAN 2 Jombang dengan mencari berbagai jawaban dari semua informan. Untuk pengambilan data, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi partisipan. Wawancara mendalam digunakan sebagai bentuk upaya agar mendapatkan data yang mendetail dari informan.

Infroman yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru PPKn serta peserta didik SMAN 2 Jombang. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, implementasi hukuman yang dilakukan oleh SMAN 2 Jombang adalah dengan adanya pemberlakuan pengabdian yang dilakukan oleh siswa ke lembaga sosial (panti asuhan dan panti jompo). Implementasi hukuman dalam menegakkan tata tertib di SMAN 2 Jombang adalah dengan adanya pelaksanaan program, pelaksanaan hukuman dalam pembelajaran serta pelaksanaan hukuman yang diberikan ke siswa untuk mengabdikan ke panti asuhan dan panti jompo di sekitar wilayah Jombang.

Pelaksanaan program di sekolah

Dalam dunia pendidikan tentunya mempunyai tujuan yang sangat berpengaruh untuk kemajuan suatu bangsa, maka program yang dilaksanakan mempunyai tujuan tertentu. Untuk itu harus dilaksanakan sebaik mungkin agar meraih kemajuan tersebut. Tujuan dibuatnya hukuman ini adalah agar peserta didik ini mampu melaksanakan ketertiban yang berlaku atau ditetapkan oleh sekolah.

SMA Negeri 2 Jombang merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan karakter sebagai acuan untuk melaksanakan program dari hukuman. Program tersebut dapat menimbulkan kesan yang dapat dilaksanakan oleh setiap peserta didik. Tentunya program ini harus dilaksanakan sepenuhnya bagi peserta didik agar sekolah

sebagai sarana belajar mengajar itu nyaman sehingga dapat mengkomunikasikan kepada siswa ialah melalui tata tertib ini kepada siswa.

Tata tertib merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam budaya di sekolah. Tanpa adanya tata tertib, maka sekolah tidak berjalan dengan lancar. Sekolah tidak akan berjalan kondusif tanpa adanya tata tertib, karena dalam pelaksanaannya tata tertib memiliki tujuan menjadikan kondisi yang kondusif. Setiap sekolah memiliki penanaman tata tertib yang berbeda-beda. Seperti yang ada di SMAN 2 Jombang.

Berikut pernyataan dari bapak Slamet sugiono yang merupakan kepala sekolah SMAN 2 Jombang, tentang aturan tata tertib yang diselenggarakan.

“Bahwa pentingnya mengagakkan tata tertib itu berkenaan dengan visi misi dari sekolah yakni beriman, berilmu, dan bertawakal. Tujuan dari sekolah adalah agar terciptanya kenyamanan dalam belajar, sehingga siswa dapat memperoleh apa yang disampaikan oleh gurunya dan pengaruhnya bisa dari faktor dalam dirinya sendiri yakni anak akan merasa malu apabila melanggar peraturan. Dengan konsekuensi seperti itu anak tidak akan mengulangi tindakan yang salah atau bertentangan dengan hukum itu lagi.”(Wawancara, 31 Juli 2019).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh pak Slamet sugiono selaku kepala sekolah SMAN 2 Jombang dapat dilihat bahwa penggunaan tata tertib atau pembuatan tata tertib yang mempunyai orientasi hukuman siswa agar dapat mengabdikan adalah salah satu bagian dari tujuan sekolah atau visi misi.

SMAN 2 Jombang memiliki beberapa aturan yang tertulis dalam Buku biru (buku pedoman) yang dimiliki oleh peserta didik. Tata tertib yang dibuat sekolah tidak jauh beda dengan tujuan yang dibuat sekolah. Setiap tata tertib yang dibuat sekolah mempunyai klasifikasi point atau tindak lanjut yang berbeda-beda.

Point tergantung pada tahap mana peserta didik melakukan pelanggaran dan melakukan tindakan. Semakin banyak peserta didik melakukan pelanggaran maka rentang skor yang didapatkan juga semakin banyak. Program yang dicanangkan yakni point disosialisasikan oleh bapak kepala sekolah pada saat awal masuk sekolah di mana semua aturan harus sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sehingga aturan atau tata tertib bukan dibuat hanya untuk hal yang bersifat sementara namun bersifat kekal.

Di bawah ini merupakan penjelasan tata tertib yang ada di SMAN 2 Jombang yang tergambar melalui daftar tabel. Di SMAN 2 Jombang setiap bentuk pelanggaran tertulis jelas dengan klasifikasi point yang sudah ditetapkan.

Tabel 1. Kategori Pelanggaran di SMAN 2 Jombang

No	Kategori pelanggaran	Rentang skor pelanggaran	Tindak lanjut
1	Pelanggaran ringan	10-30	Peringatan ke 1 (petugas ketertiban)
		30-55	Peringatan ke 2 untuk pelanggaran keterlambatan dititipkan ke institusi yang ditunjuk sekolah
2	Pelanggaran sedang	56-75	Panggilan orang tua 1(Surat pernyataan 1)
		76-95	Panggilan orang tua 2(Surat pernyataan 2)
		96-150	Panggilan orang tua 3(Surat pernyataan 3)
3	Pelanggaran berat	151-249	Skorsing dan siap dikembalikan ke orang tua
		250-keatas	Dikembalikan ke orang tua

Sumber: buku penghubung siswa SMAN 2 Jombang.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan hukuman dari pemberlakuan aturan di SMAN 2 Jombang dijadikan prioritas utama. Dalam point pelanggaran yang dilakukan siswa, mereka mendapat sanksi bukan hanya hukuman yang bersifat fisik saja melainkan hukuman yang mempunyai karakter dalam pendidikan. Seperti yang terlihat di data, hukuman tersebut berupa pengabdian yang harus dilakukan oleh siswa kepada institusi yang sudah ditetapkan. Proses hukuman tersebut bisa disebut sebagai rangkaian dari pendidikan karakter.

Program yang dicanangkan yakni point disosialisasikan oleh bapak kepala sekolah pada saat awal masuk sekolah di mana semua aturan harus sesuai dengan visi dan misi sekolah yakni beriman berilmu dan bertaqwa. Hukuman dan pembinaan yang diberikan tentunya tidak boleh keluar dari konteks pendidikan karakter yang mengharuskan untuk menghukum siswanya tidak dengan menggunakan hukuman fisik. Hasil dari observasi dan dokumentasi di atas diperkuat dengan adanya penuturan dari ibu Dwi selaku guru mata pelajaran PPKn berikut ini:

“Yang pasti faktor yang melandasi pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Jombang adalah UUD 45 dalam dunia pendidikan yang didalamnya menerapkan tentang tata tertib yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan khususnya

sekolah yang ada di seluruh Indonesia ini mau tidak mau SMA 2 ini masuk dalam kelembagaan itu, maka menggunakan pedoman untuk melaksanakan program berdasarkan dari hukum yang ada adalah itu yang diterapkan di sekolah ini, kalok misalnya SMA 2 berdiri sejak awal menerpakan selanjutnya ini yang harus dilakukan dari awal sampai saat ini ya itu yang harus dilakukan agar sekolah ini tidak melenceng dari peraturan yang dilaksanakan. (Wawancara, 07 Agustus 2019)

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa faktor yang melandasi pendidikan karakter sebagai acuan yakni berdasarkan UUD 45 yang di dalamnya termuat peraturan yang mewajibkan seluruh elemen lembaga pendidikan artinya elemen-elemen tersebut pasti terdapat sub peraturan, sub tata tertib, sehingga dari sub-sub tersebut agar mudah untuk dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dan juga tenaga kependidikan yang ada di SMA Negeri 2 Jombang.

Suatu program dapat dikatakan berhasil, ketika tujuan dalam pelaksanaannya tercapai. Program dibuat karena ada beberapa faktor yang melandasi, salah satunya adalah keinginan yang bersifat kumulatif atau keinginan bersama. Program tata tertib yang terdapat di SMAN 2 Jombang merupakan salah satu program aturan yang berbeda dengan sekolah lainnya. Jika sekolah lainnya orientasi hukumannya bersifat fisik, sedangkan SMAN 2 Jombang menerpakan hukuman dalam bentuk peningkatan pendidikan karakter. Seperti yang diungkapkan oleh bu Dwi selaku guru mata pelajaran PPKn di SMAN 2 Jombang.

“ Untuk penerapan peraturan di SMA 2 ini begini mas, berjalan jadi semua peraturan yang ditetapkan ini dijalankan dan semuanya itu di rekap secara online melalui guru piket pada saat hari itu juga semisal banayak anak yang melanggar pada hari senin pada saat upacara belum dimulai contohnya pelanggaran-pelanggaran anak yang terlambat, tidak masuk sekolah ini sistem ini online dan buku terbut adalah buku penghubung orang tua dan sekolah jadi semua sekolah negeri di Jawa Timur ini sama menggunakan buku penghubung, terus berjalannya ini berjalan tinggal komitmen siswanya ini ingin menjalankan atau tidak kalau menjalankan tentunya harus menaati semua peraturan yang diberikan oleh sekolah. Maka dari itu semua dapat dikatakan berjalan karena selama ini anak-anak ini menjalankan program secara baik dan juga pelaksanaannya berjalan lancar dan sistemnya ini berjalan dengan sistematis. “(Wawancara, 31 Juli 2019)

Dari paparan di atas untuk penerpaan peraturan di SMA Negeri 2 Jombang, itu berjalan dengan sistematis hal ini dibuktikan dengan adanya peserta didik yang terlambat atau yang tidak mengerjakan tugas rumah atau

PR maka peserta didik tersebut akan dilakukan pencatatan oleh Guru piket pada hari tersebut maka point yang dihasilkan dari rekapan tersebut itu hasilnya akan dilakukan untuk direkap setelah itu dilakukan penjumlahan dari pelanggaran yang dilakukan maka dapat diketahui hasilnya.

Hasil tersebut akan menjadi patokan sekolah untuk menghukum siswa atau peserta didiknya. Hukuman tersebut akan dilakukan sesuai dengan prosedur pengsekoran dimana skor tersebut telah sesuai dengan hukuman yang diberikan semisal ada seorang peserta didik yang melanggar peraturan yang di langgar telah mencapai point yang sesuai dengan yang disepakati yakni hukuman terlamabat dan hukuman tidak memasaukan baju ditindak sesuai dengan peraturan tata tertib.

Point tersebut bisa semakin banyak apabila siswa terus melanggar pelanggaran yang sama. Peraturan pont tersebut telah disetujui dan diberlakukan disemua lembaga pendidikan atau sekolah di seluruh provinsi Jawa Timur maka dalam memberlakukan sistem pont tidak asal memberikan hukuman secara asal-asalan maka hukuman tersebut berpedoman dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah provinsi Jawa Timur sesuai dengan yang disampaikan Kepala Sekolah.

Dalam peraturan seperti ini tentunya diperlukan perilaku dari peserta didik tersebut untuk menaati peraturan. Pelaksanakan peraturan tersebut tentunya masih ada anak yang melanggar peraturan dimana anak tersebut memiliki faktor yang menjadikan anak tersebut tidak menaati perturan yang sudah dituliskan di buku tata tertib atau buku biru tentunya guru mempunyai cra agar perauran dilaksanakan secara maksimal seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Dwi selaku Guru PPKn SMA Negeri 2 Jombang saat wawancara berikut ini :

“Tentunya pola perilaku menaati tata tertib pastinya saat kita akan memberikan sebuah sanksi yang berupa sangsi disiplin di sekolah ini, jadi kalau mereka melanggar berarti kita akan memberikan sanksi, yang sangsi tersebut sudah diterapkan di buku tata tertib atau disebut dengan buku tata tertib sekolah yang ada dalam buku yang masing-masing diegang oleh siswa yang dinamakan buku biru yang isinya berupa ketentuan ketentuan yang anak anak harus menaati kalok tidak menaati mereka akan dikenai sangsi tertera di dalam buku tersebut (Wawancara , 07 Agustus 2019).

Dari paparan di atas dapat dijelaskan tentang perilaku siswa yang tidak menaati tata tertib yang sudah ditetapkan, maka siswa yang tidak menaati tata tertib maka akan dikenai sangsi didiplin, oleh karena itu sanksi sudah di setujui, sanksi ini telah di sosialisasikan pada saat MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan

Sekolah) yang langsung di pimpin oleh Bapak Kepala sekolah untuk mensosialisasikan buku biru dengan tujuan peserta didik mengetahui konsekuensi hukuman yang ada di SMAN 2 Jombang, tujuan dari hukuman tersebut adalah untuk menegakkan tata tertib sekolah apabila tidak menaati tata tertib tersebut akan dikenai sanksi yang berupa point. Hal senada juga dipaparkan oleh peserta didik dari SMA Negeri 2 Jombang yang bernama Samsul Huda tentang tujuan dan pembinaan atau hukuman:

“Begini mas, di sini itu banya teman-teman saya yang sering telat. Entah itu telat ke sekolah dan kadang telat masuk kelas. Faktor-faktor tersebut dipengaruhi dari teman-teman yang mungkin bangun kesiangan. Kalau berangkat ke sekolah memang anak-anak itu rumahnya tidak dekat dengan sekolah mas rata-rata. Jadi mereka ada yang kos, ada yang jauh dari kota, jadi faktornya selain kesiangan ya mungkin faktor dari jarak rumah ke sekolah. Selain itu mereka ini telat juga bukan hanya saat berangkat sekolah, tapi pada saat pembelajaran. Yang melandasi mereka telat alasannya ya habis dari kantin, habis olahraga jadi mereka prepare untuk membersihkan badannya. Ada juga yang kegiatan osis, sehingga tidak salah sebenarnya jika sekolah mempunyai aturan yang memang sangat relevan bagi anak-anak dan sangat membantu agar anak-anak disiplin serta anak-anak lebih meningkatkan pendidikan karakter di sekolah. Dan juga aturan atau hukuman yang dibuat sekolah tidak memberatkan seperti kegiatan sosial itu, teman-teman juga bisa dapat belajar” (Wawancara, 11 Agustus 2019).

Dari hasil wawancara dengan peserta didik di atas dapat dilihat. Bahwa peserta didik juga merasakan manfaat dari adanya hukuman tersebut. Peserta didik menganggap bahwa hukuman bukan hanya selalu bersifat fisik, namun juga bisa bersifat pembelajaran. Salah satu upaya agar siswa tidak terlambat sekolah, menurut mereka dengan menjalankan aturan tersebut.

Menurut paparan yang dikemukakan oleh peserta didik SMA negeri 2 Jombang menjelaskan tentang adanya pelaksanaan hukuman di SMAN 2 ini berjalan dengan lancar hal ini dibuktikan dengan hukuman yang dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah sehingga tidak menyalahi peraturan, kemudian hukuman di SMAN 2 Jombang ini dimulai dengan pelanggaran yang sering dilakukan oleh peserta didik yakni tidak masuk ruang kelas saat ujian maupun dalam pembelajaran, terlambat masuk sekolah, mengeluarkan baju, mengenakan baju olah raga pada saat jam pelajaran, ini yang menjadikan siswa tidak menaati peraturan apabila hal sepele ini tidak diperhatikan maka akan menimbulkan kesan negatif.

Kesan negatifnya adalah anak akan menjadi menyepelekan hal kecil sehingga tidak mempunyai rasa

tanggung jawab dengan hal yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Sehingga anak tersebut menjadikan hal yang bersifat negatif menjadi sebuah kebiasaannya.

Pada saat masuk awal MPLS, orang tua atau wali murid diberikan sosialisasi tentang pentingnya penegakkan tata tertib di sekolah dengan tujuan orang tua dan guru diharapkan sama-sama mengerti tentang tujuan sekolah untuk menjadikan para muridnya mengerti tentang nilai-nilai disiplin. Disamping itu antara orang tua dan guru saling mempercayai.

Berdasarkan data di atas dapat diberikan analisis bahwa pelaksanaan hukuman terlihat dari adanya beberapa pihak yang menjalankan hukuman yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Jombang terlihat dari pada saat awal masuk sekolah sudah ada kesepakatan antara orang tua dan guru untuk saling menyepakati konsekuensi peraturan agar selalu dipatuhi oleh setiap anak dari walimurid. Selain itu dari orang tua sendiri juga sudah ada niat agar anaknya mematuhi tata tertib sekolah tersebut yakni dengan mendatangi buku pelanggaran disertai dengan meterai.

Perjanjian materai yang dibuat oleh peserta didik dengan kesepakatan orang tua tersebut menjadi pokok penting dalam kesepakatan agar orang tua senantiasa mencegah anaknya untuk melakukan perbuatan yang buruk, selain itu orang tua harus mempunyai pemahaman tentang bagaimana cara menjadi orang tua yang baik dalam menghadapi anak. Perlunya memberikan pengetahuan ini untuk membekali orang tua agar bisa mendidik anak ke arah yang lebih baik.

Dalam proses pemberlakuan tata tertib di sekolah, yang memiliki pihak persetujuan selain guru dan peserta didik adalah orang tua dari peserta didik. Dalam pemberlakuan tata tertib di SMAN 2 Jombang yang berbeda dengan sekolah lainnya. Tentunya dalam pemberlakuan tersebut meminta persetujuan dan diskusi oleh seluruh wali dari peserta didik, sehingga implementasi pelaksanaan program hukuman tersebut tidak memberatkan dari salah satu pihak. Dari penelitian yang didapatkan para wali dari peserta didik ternyata sangat antusias dengan program tata tertib di SMAN 2 Jombang. Karena menurut mereka pelaksanaan hukuman ini sangat baik diterapkan. Sehingga dengan alasan tersebut, maka pelaksanaan hukuman tata tertib di SMAN 2 Jombang harus dijalankan dengan teratur.

Menegakkan Hukuman dalam Proses Pembelajaran

Setelah melakukan pelaksanaan hukuman di SMAN 2 Jombang maka perlu dilanjutkan untuk menegakkan hukuman kepada siswa yang bersangkutan. Hal tersebut perlu dilakukan seperti yang di paparkan oleh bapak kepala sekolah yakni :

“Melakukan dengan pembinaan dengan penegakkan hukuman, apabila anak tersebut tidak bisa dibina ya dibinasakan seperti itu dan jadi batasan batasan siswa sesuai dengan sangsi ini yakni dikeluarkan sesuai dengan sangsi ini” (Wawancara, 07 Agustus 2019)

Dari pembinaan di SMA Negeri 2 Jombang dalam pelaksanaannya semua sudah berjalan namun apabila ada seorang siswa yang masih melanggar akan dihukum sesuai dengan prosedur yang diharapkan. Dikatakan sudah terlaksana dengan prosedur yang ada, yakni apabila siswa yang melanggar tata tertib yang sudah menjadi di awal kesepakatan antara orang tua dan sekolah. Hukuman yang diberikan untuk siswa adalah dikeluarkan dari sekolah ataupun diberi hukuman berupa 2 hari tidak diperbolehkan masuk sekolah.

Hukuman yang diberikan sekolah tentunya sudah melalui prosedur yang ada. Untuk itu para siswa di SMA Negeri 2 Jombang ini perlu penekanan pada karakternya masing-masing agar bertingkah laku sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku dimasyarakat dan sesuai dengan etika. Etika apa yang dimaksud yakni bertingkah laku sesuai dengan perilaku yang ada dalam masyarakat setidaknya orang tua sendiri juga ada niat berusaha untuk mendidik anaknya dengan melakukan pendekatan sehingga perilaku yang baik akan lama-lama akan terjadi dengan sendirinya.

Berdasarkan data di atas dapat diberikan analisis bahwa didalam penumbuhan karakter oleh orang tua guru dan siswa terdapat kolaborasi antar keduanya yakni sama-sama mengajak anak-anaknya ini untuk selalu taat dan patuh terhadap semua atauran yang dittapkan hal ini berkenaan dengan tujuan dari sekolah yang menanamkan pendidikan karakter sebagai wadah dan juga aspirasi kepada semua peserta didiknya yang sudah di sampaikan oleh bapak Kepala Sekolah.

Dalam penegakkan tata tertib yang digagas oleh sekolah terdapat pelanggaran yang paling berat yakni apabila yang bersangkutan mempunyai pelanggaran yang berta semisal melakukan tindakan kriminal yang mengakibatkan yang bersangkutan terlibat dalam proses hukum maka yang bersangkutan akan dikenai sangsi yang lebih berat daripada sangsi dikeluarkan dari sekolah. Jadi dapat dilihat bahwa para peserta didik ini harus mematuhi peraturan khususnya tata tertib. Tata tertib ini bertujuan untuk melakukan pembinaan gar tidak melakukan pelanggaran, apabila masih melakukan pelanggaran tata tertib maka sekolah tidak segan-segan untuk mengembalikan peserta didik ke orang tua atau dikeluarkan.

Pernyataan senada juga dipaparkan oleh ibu Dwi Darwatiretno S.Pd tentang penanganan tata tertib yang

ada di SMAN 2 Jombang yang/ dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2019 sebagai berikut:

“Tentunya faktornya berasal dari luar ataupun dari dalam dirinya kalau faktor luar berasal dari sekitar dari dalam dari dirinya sendiri itu yang sering diperhatikan anak tidak menaati peraturan, kalau dari dalam kan setiap anak kan berbeda-beda karakternya itu faktor dari dalam kalau dari luar suka nyan nah itu faktor dalam bisa dikatakan malas seperti itu kalau luar bisa juga dari masyarakat atau teman yang dari luar sekolah.” (Wawancara, 22 Juli 2019).

Perlu diketahui bahwa untuk pelaksanaan penegakkan tata tertib ini lebih ditekankan untuk orangtua dan juga guru yang khususnya anaknya sekolah di SMA 2 ini atau yang memasuki anak usia remaja agar lebih memerhatikan tumbuh kembang anak mereka. Tujuan dari penegakkan ini adalah supaya anak mereka dapat menghindari dari dampak negative yakni pergaulan bebas dengan melakukan kegiatan yang positif, sehingga yang menjadi sasaran adalah peserta didik yang sekolah di SMAN 2 Jombang.

Ada berapa faktor yang membuat anak tersebut melakukan kebiasaan baik maupun buruk di lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Faktor yang pertama faktor yang berasal dari dirinya sendiri semisal dia mempunyai kebiasaan malas, tidak mau diatur, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain sehingga faktor tersebut berasal dari diei merak sendiri tidak dari orang lain.

Faktor yang kedua berasal dari luar yakni faktor berasal dari masyarakat yang faktor tersebut diakibatkan oleh situasi lingkungan sekitar, dimana lingkungan tersebut membawa dampak secara langsung kepada anak tersebut dimana anak ini terdampak secara perlahan-lahan ha ini menimbulkan efek yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang dan juga mental seseorang dimana seseorang secara tidak langsung meniru kebiasaan yang ada dalam lingkungan tersebut dikarenakan mau tidak mau akan meniru, melihat sehingga akan menjadi kebiasaannya yang mengakibatkan menjadi kesehariannya.

Maka berdasarkan data di atas perlu dianalisis bahwa peran orang tua dan guru sangat penting dalam menumbuhkan rasa kepatuhan dan ketaatan dalam mematuhi sebuah peraturan. Jadi apabila dampak dari dalam dan luar tersebut dapat juga di rubah dengan adanya pola asuh yang baik dari orang tua kemudian pilihnya yang positif. Karena dengan mengambil sesuatu yang positif di lingkungan tersebut karena lingkungan kita tersebut mempunyai pengaruh dalam perkembangan kepribadian kita kedepannya, hal ini secara tidak langsung membuat pelaksanaan penegakkan tata tertib di SMA Negeri 2 Jombang berjalan lancar.

Hal ini dibuktikan apabila anak tersebut sering melanggar peraturan kemudian malas sering terlambat maka anak tersebut bisa diketahui penyebabnya apakah berasal dari luar atau dalam sehingga penegakan tata tertib ini wajib dilakukan. Senada dengan apa yang dipaparkan oleh peserta didik SMAN 2 Jombang yang bernama Samsul Huda tentang penegakan hukuman sebagai berikut:

”Begini mas menurut saya ini tentang pembinaan yang ada di SMAN 2 ini ya seperti mengambil sampah di halaman, bersih bersih masjid memang memang benar harus ditegakkankan mas agar teman teman itu taat peraturan dan tidak ada lagi yang terlambat masuk sekolah. Terus teman teman yang terlambat itu kemungkinan ada yang malas bangun pagi terus ada yang main malam itu teman-teman biasanya main di warkop sampai larut kan itu biasanya penyebabnya, kemudian ada lagi mas teman ku ada mas yang satu kelas itu bajunya gak dikancing itu langsung di catat sama bapak guru yang piket biasanya mas la seperti itu penegakannya mas tegas. Kalau tidak sesuai dengan buku biru langsung saja catat begitu jadi kesannya anak anak ini takut, termasuk saya sendiri ini takut juga kalau melanggar. Mas. Kalau melanggar terus ya saya bisa dikelurkan saya kan malu nanti dipindah ke sekolah swasta” (Wawancara 11 Agustus 2019).

Dari data di atas menunjukkan dalam penegakan di SMAN 2 Jombang ini sangat tegas contoh saja tidak mengancingkan baju pada saat di dalam sekolah akan dikenai sanksi yang tegas. Ketegasan tersebut dapat dicontohkan dari mulai dari hal kecil seperti tidak mengancingkan baju hal ini bisa berakibat pemberian point oleh guru petugas piket yang sedang melaksanakan tugas.

Paparan dari Samsul Huda sebagai siswa di SMA Negeri 2 Jombang, kebanyakan penyebab pelanggaran yakni banyak yang disebabkan oleh kebiasaan tidur larut malam yang disebabkan oleh malam atau diistilahkan main bareng. Hal ini berkenaan dengan kemajuan dari kecanggihan teknologi yang disebabkan oleh globalisasi seperti yang dipaparkan oleh ibu Dwi Darwatinetno.

“Karena generasi sekarang dengan perubahan dengan karakter yang diakibatkan oleh globalisasi itu lah yang menjadi faktor yang utama, tapi untuk masalah kecerdasan anak sekarang itu cerdas-cerdas tinggal karakternya yang di bina, seperti halnya sekarang ini karakternya sangat memprihatinkan contohnya yakni anak sekarang kurang menghormati yang lebih tua, terhadap sesamanya ini kurang di dunia pendidikan, karena akalnya lemah atau karakternya lemah dan penekanan itu yang lebih di tekankan di pendidikan.” (Wawancara 07 Agustus 2019).

Akan tetapi dalam menjalankan penegakan karakter tentunya memerlukan kerjasama antara guru,

murid dan orang tua agar satu dengan yang lainnya ini bisa sinergi satu dengan yang lainnya. Sehingga ketika ada masalah yang muncul mereka dapat menghadapinya dengan bekal yang cukup tanpa mengalami sebuah kesulitan. Kerjasama yang kuat tidak lain akan menimbulkan kesan keakraban antara guru dan orangtua yakni sering berkomunikasi untuk menanyakan bagaimana perkembangan karakter anaknya di sekolah.

Dapat dianalisis bahwa dapat diketahui terdapat karakter peduli yang tertanam pada orang tua. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya rasa peduli yang tertanam pada para orang tua dan guru agar selalu menjaga komunikasi agar rasa silaturahmi semakin erat dan juga bisa belajar memahami satu karakter orang lain yang berbeda-beda.

Kegiatan penegakan ini ditemui sikap peduli pada orang tua dan guru SMAN 2 Jombang. Karena secara tidak langsung juga mememberdayakan satu dengan yang lain untuk saling menjalin komunikasi yang mana mereka lakukan sejak penerimaan siswa baru sampai mau kelulusan. Karena generasi sekarang dengan perubahan karakter yang sangat mengarah kearah yang cenderung negative yang diakibatkan oleh globalisasi maka yang harus diperhatikan oleh orang tua dan guru ini adalah pembinaan karakter peserta didik oleh karena itu perlu adanya komunikasi agar bisa memantau kegiatan di sekolah maupun di rumah atau masyarakat.

Untuk itu dalam menegakkan hukuman itu penting dalam proses pendidikan seperti yang disampaikan oleh bapak budi selaku kepala sekolah SMAN 2 Jombang.

“Sangat penting, dan diperlukan kerjasama antara orang tua dengan guru di sekolah agar mengetahui tentang adanya perkembangan karakter anaknya maka dari itu sekolah ini memilih karakter *TAQWA* sebagai motto itu tidak asal pilih hal ini berasal dari inti kata tersebut yakni benar melanjutkan dan menindak lanjuti perintah.” (Wawancara, 31 Juli 2019).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa program pendidikan karakter di SMA 2 Jombang ini merujuk pada sifat *TAQWA* yang tidak lain adalah sifat patuh dan taat atas perintah-NYA berdasarkan kesadaran dengan mengajarkan segala perintah dan menjauhi apa yang dilarangnya. Maka makna yang ada dalam kata *taqwa* ini di ambil untuk dijadikan motto sekolah. Oleh karena itu *taqwa* tersebut bisa dimaknakan dengan adanya perintah untuk mematuhi semua peraturan yang buat oleh sekolah dan dipatuhi oleh semua peserta didik yang ada di SMA Negeri 2 Jombang.

Dengan adanya program visi dan misi yang telah ada dari sekolah maka dengan harapannya pelaksanaan program kerja yang telah ada tidak perlu repot untuk memikirkan bagaimana agar programnya terlaksana dengan lancar dan juga perlu ekstra bekerja keras seperti

guru petugas ini jalan-jalan memutar sekolah untuk melihat anak yang telah melanggar dari membuang sampah sembarangan agar dalam pelaksanaannya agar bisa semakin maksimal dalam mengimplementasikan. Tentu dalam pengimplementasinya membutuhkan sebuah modal agar tidak melakukan sebuah kesalahan yang sama, oleh karena itu sebuah kerja keras akan sia-sia apabila tidak disertai dengan modal.

Modal yang digunakan untuk tidak terjerumus ke hal negative adalah dengan melakukan kegiatan yang bersifat negative, melakukan hal yang positif serta menajuhi pergaulan yang merugikan diri sendiri seperti yang dipaparkan oleh ibu Dwi sebagai berikut:

“Modalnya adalah iman berangkat dari iman kemudian di bina dan di fokuskan dalam mata pelajaran agama kan agama mengajarkan kita itu berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada kan agama ada pembinaan karakter juga, kan tidak selalu dalam PKN saja untuk ngajar itu adalah modal utama sehingga iman kuat maka orang tidak akan mudah terjerumus ke hal yang negatif kalau dari sekolah modalnya adalah tata tertib nya itu mas kan kalau ada peraturan tersebut maka anak tidak melanggar peraturannya karena melanggar resikonya sanksi yang tertera.” (Wawancara tanggal 07 Agustus)

Seperti yang apa yang di paparkan oleh ibu Dwi bahwa pelaksanaan tidak semena-mena berjalan lancar tanpanya adanya modal. Modal yang digunakan adalah iman apabila iman seseorang itu lemah maka seseorang tersebut mudah goyah dalam artian goyah yakni mudah terpengaruh adanya gangguan dari orang sekitar kita, sebaliknya apabila mempunyai iman yang kuat maka kita akan teguh dalam iman, kemudian dibina dalam pelajaran agama sehingga mempunyai iman yang kuat, maka iman adalah modal utama agar kita tetap mematuhi peraturan.

Dapat dianalisis bahwa untuk melaksanakan kegiatan tata tertib tentunya seseorang akan dipaksa untuk melakukannya karena tata tertib ini bersifat menghukum agar seseorang melakukannya dan mewajibkan agar seseorang ini menjalankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga peraturannya tersebut dapat mempunyai sifat keterikatan pada seseorang agar mau melaksanakannya. Dalam menjalankan tata tertib sekolah siswa harus mempunyai pegangan yang kuat agar mampu mematuhi semua peraturan yakni dengan mempunyai ahlak dan juga budi pekerti serta iman yang kuat karena apabila siswa atau peserta didik ini tidak mempunyai pondasi iman akan mudah terjerumus kedalam pergaulan yang negatif.

Modal ini adalah diri sendiri yang mempunyai iman dan ketakwaannya. Maka iman dan taqwa ini di ibaratkan dalam kehidupan sehari-hari yakni peserta didik apabila

mematuhi peraturan akan tidak dikenai sanksi serta sebaliknya sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh bapak kepala sekolah tadi yakni berdasarkan dari kata TAQWA yang kemudian menjadi motto dari SMAN Jombang. Tujuan dari adanya tata tertib ini sendiri juga untuk meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan siswa dan anggota keluarga dan guru dalam mendidik anak remaja agar terhindar dari pergaulan bebas.

Pendidikan tentunya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi lingkungan yang selalu berubah-ubah. Atau dengan kata lain untuk bertujuan dalam upaya peningkatan hidup. Dalam pendidikan tentunya terdapat sebuah tata tertib yang harus dipatuhi guna mengatur disiplin siswa yang mempunyai sifat dan karakter yang berbedabeda seperti yang disampaikan oleh ibu Dwi Darwatiretno S.Pd sebagai berikut:

“Yang jelas manfaatnya itu kan kegiatan belajar di sekolah menjadi nyaman karena tidak ada peserta didik yang melanggar tata tertib pada saat kegiatan belajar mengajar” (Wawancara Tanggal 7 Agustus 2019).

Bahwa dapat diketahui dalam membentuk karakter para siswa ini berhasil karena dilakukan secara maksimal maka hasil yang didapat yakni kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dan suasana sekolah menjadi nyaman. Karena yang sebelumnya sekolah sibuk mengatur anak yang melanggar peraturan namun kini tingkat pelanggarannya berkurang. Manfaat yang lain yakni sekolah telah berhasil menangani kasus pelanggaran tata tertib meskipun tidak semuanya masalah bisa ditangani dengan maksimal. Maka perlu adanya penanganan serius meskipun pelanggaran bersifat kecil itu harus di tangani dengan maksimal.

Setelah melaksanakan Wawancara dengan informan mengenai penegakkan tata tertib. Tentu peran guru dibutuhkan dalam melaksanakan program tersebut maka hal ini seperti penuturan oleh ibu Dwi Darwatiretno S.Pd sebagai berikut :

“Yang pasti memberikan suri tauladan yang baik kepada anak-anak, bermula dari cara mendidik anak, berkomunikasi dengan anak sehingga bisa menerima yang kita berikan. Guru kan berawal dari “kata digugu lan ditiru”.maka harusnya senantiasa mengingat sebagai taulan yang harus diikuti oleh peserta didik”. (Wawancara, 07 Agustus 2019).

Perlu diketahui meskipun peran orang tua mempunyai andil besar dalam menumbuhkan karakter di lingkungan masyarakat, peran seorang gurulah yang paling mendominasi karena guru mempunyai tanggung jawab besar dalam andil mendidik peserta didik di sekolah. Di sekolah guru akan memberikan contoh agar peserta didik beranggapan bisa meniru setiap perilaku

yang dilakukan oleh guru. Maka berdasarkan paparan dari data di atas guru adalah orang yang sangat berperan dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Karena guru tidak lepas dari semboyan “*digugu lan ditiru*” yang artinya semua tindakan dan perilaku guru akan dicontoh.

Seorang guru harus mempunyai suru tauladan yang baik sehingga untuk memberikan arahnya bisa dimngerti oleh muridnya. Maka data di atas dapat dianalisis yakni peran dari guru ini sangat banyak mulai dari sikap, ketrampilan, etika dan perilakunya. Dalam menjalankan tugasnya tentu yang dibutuhkan adalah skillnya agar bisa mengajarkan materi pembelajaran ke peserta didiknya agar pelaksanaan program tata tertib ini lancar.

Dalam melaksanakan penegakkan tata tertib ini mempunyai kelebihan dan kekurangannya seperti yang disampaikan oleh bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Jombang sebagai berikut:

“Kelebihannya jelas anak menjadi sadar dengan kesalahan dan kelemahan penangan dengan perlu tenaga yang benar efektif dan terkadang penanganannya tidak teroganisir, kalau di sini di tata di BP (Bimbingan Konseling) kalau kalau ngatasi nanti ke lembaga.” (Wawancara 31 Juli 2019)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa apabila suatu kegiatan membutuhkan kerjasama antar anggota yang terdapat dalam beberapa elemen saling membahu untuk saling kerjasama untuk menyukseskan semua kegiatan tentunya dalam menanamkan kegiatan tersebut agar berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki. Tapi dalam menegakkan terdapat kelebihan dan kekurangannya.

Kelebihannya yakni semua KBM ini terjadi dengan lancar tanpa adanya suatu hambatan apabila ada hambatan kemungkinan hanya sedikit dan kelemahannya ini membutuhkan tenaga yang ekstra agar semua aspek dapat saling teroganisir, serta adanya hambatan yang menjadikan proses penegakkan ini jadi terhambat yakni semua aspek kadang-kadang tidak saling bahu-membahu.

Perlu diketahui bahwa untuk kegiatan ini lebih ditekankan pada khususnya guru SMA 2 Jombang khususnya guru, unyuk memperhatikan tumbuh kembangnya peserta didik tersebut. Tujuan dari penegakkan ini dalam tidak lain yakni mengantisipasi masuknya pergaulan dari luar negeri yang disebabkan oleh faktor globalisasi, yakni dengan menanamkan jiwa patriotisme yang diambil dari sifat-sifat pancasila.

Jadi dalam melaksanakan penegakkan ini terdapat penanganan atau pun pengurangan point agar peserta didik ini tidak melakukan pelanggaran lagi dengan penuturan dari bapak kepala sekolah.

“Jadi setiap perilaku anak disini ada punishment dan rewardnya anak sudah melanggar pointnya melanggar akan dikenai sangsi point tersebut bisa dikurangi apabila anak tersebut mempunyai prestasi contohnya ketua kelas, osis itu pointnya bisa dikurangi, tapi pointnya minimal 75 maka itu rewardnya dan rewardnya itu minimal 75 point. Pokoknya dia mempunyai prestasi maupun ditingkat sekolah, di kabupaten, atau tingkat provinsi”. (Wawancara, 31 Juli 2019).

Selain hukuman atau pembinaan yang diberikan kepada peserta didik tentu ada *reward* atau hadiah yang berikan pengurangan point tapi khusus pointnya yang sudah mencapai 70 point dengan syarat anak tersebut mempunyai prestasi akademik dan non-akademik. Untuk siap prestasi yang diperoleh mempunyai nilai pengurangan yang berbeda-beda yang ditetapkan berdasarkan prestasi akademik. Masing masing prestasi mempunyai nilai yang berbeda-beda dari prestasi yang paling medasar menjadi ketua kelas, ketua osis sampai prestasi juara lomba lari antar kabupaten, provinsi, kemudian yang tertinggi yaitu berpartisipasi dalam kejuaraan nasional.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa SMA Negeri 2 Jombang ini melakukan penegakkan tata tertib dengan menggunakan pembinaan atau hukuman juga menggunakan sistem *reward* atau hadiah dengan tujuan agar peserta didik merasa senang apabila bila memperoleh prestasi yang diraih. Maka prestasi tersebut dapat membantu mengurangi point pelanggaran juga agar peserta didik tersebut dapat meningkatkan prestasinya ke jenjang yang lebih tinggi sehingga dapat mengharumkan nama sekolah serta membuat bangga guru serta orang tua.

Penegakkan Tata Tertib di Lembaga Sosial

Dalam penerapan peraturan di SMAN 2 Jombang ini terdapat keunikan dalam penegakkannya. Yaitu peserta didik yang melanggar tata tertib (terlambat masuk sebanyak 3 kali) akan di hukum dengan membantu di lembaga yang ditunjuk dan menjalin kerjasama dengan sekolah seperti yang dituturkan oleh bapak kepala sekolah sebagai berikut:

“Ya ada, hal ini tertulis 3 kali terlambat masuk kelas maka akan di sarankan ke lembaga yang mempunyai kerjasama dengan sekolah panti jompo dengan Lembaga Pemasyarakatan dan setiap dari sekolah akan mengirim maka lembaga siap sedia dan *insyaAllah* baru sekolah ini yang melaksanakan pembinaan seperti ini.” (Wawancara, 31 Juli 2019).

Pelanggaran seperti ini mempunyai peranan dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa yang bermaksud ingin membina atau menghukum siswanya dengan kegiatan yang berdampak pada unsur sosial. Unsur sosial

ini peserta didik yang masuk sekolah terlambat sebanyak 3 kali akan di bina ke panti sosial dan panti jompo dengan bentuk hukuman yakni membersihkan, membantu merapikan tempat tidur dan membantu segala aktifitasnya selama seminggu berturut-turut pada saat sepulang sekolah. Tentunya maksud dari pembinaan ini adalah agar anak-anak ini terbiasa dengan adanya kegiatan tersebut dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Dwi Darwatiretno yang menjelaskan bahwa terdapat hukuman yang menarik yang mengirim peserta didik yang melakukan pelanggaran dengan terlambat masuk sekolah sebanyak 3 kali.:

“Ada pembinaan yang menarik yakni apabila ada anak yang melanggar tata tertib yang ditentukan yang sering terjadi adalah anak sering terlambat masuk sekolah, apabila anak-anak terlalu sering maka ada itungan berapakah mereka terlambat apabila sudah mencapai point yang ditentukan maka anak akan dibawa ke panti jompo dan di beri pekerjaan seperti memberishkan, membantu mereka seperti itu”(Wawancara, 07 Agustus 2019)

Maka dengan adanya pembinaan ke lembaga yang ditunjuk diharapkan dapat menumbuhkan sifat peduli sosial. sikap tersebut dapat diwujudkan agar anak-anak ini dapat tertegun hatinya karena disa membantu orang yang ada di lembaga sosial panti jompo, dengan melihat orang tua yang ada di panti jompo ini mereka akan ingat dengan sosok ayah dan ibu mereka yang ada di rumah. Tujuan hukuman tersebut bermaksud agar merubah konsep hukuman yang awalnya menggunakan lisan di rubah dengan hukuman sosial.

Hukuman yang berbentuk sosial ini bertujuan untuk menghukum rohani dari peserta didik tersebut. Karena apabila sisi rohaninya tersentuh maka cepat menimbulkan reaksi seperti menangis, tidak tega apabila melihat orang tua masih saja bekerja dengan ini mereka akan segera membantu dan merasa iba dan langsung mereka aka menggantikan dan membantu pekerjaan di lembaga sosial panti jompo dengan hukuman tersebut cepat muncul seperti dan alasan mengapa melakukan pembinaan dengan secara langsung melihat kehidupan nyata yang dipaparkan oleh bapak kepala sekolah berikut ini :

“Alasan dengan pembinaan dengan pembinaan secara langsung dengan melihat kehidupan nyata itu cepat mungkin rasa iba atau sedih rasa empati itu cepat muncul, daripada kita menegur dengan perkataan itu malah dihiraukan jadi langsung ditujusaja ke lembaga, hal ini disebabkan dengan adanya globalisasi yakni HP yang menyebabkan karakter anak menjadi menurun contohnya yang

jauh menjadi dekat yang dekat menjadi jauh.”
(Wawancara, 31 Juli 2019)

Berdasarkan paparan dari kepala sekolah. Apabila dalam menegakkan tata tertib di sekolah yang dulu menggunakan teguran, atau dengan hukuman yang berifat fisik pada zaman sekarang itu malah kurang mengena sisi rohani dikarenakan mereka sudah terkontaminasi oleh budaya luar sehingga apabila guru yang menegur cenderung di acuhkan sama sekali sehingga menurut kepala sekolah cara efektifnya ini menghukum dengan kehidupan nyata.

Jadi dalam menerapkan sebuah peraturan tentu menghasilkan sebuah dampak dalam proses penerapan penegakkan tata tertib. Hal ini dapat dilihat dari paparan oleh ibu Dwi Darwatiretno sebagai berikut:

“Kalau dampak positif otomatis anak anak akan menyadari akan adanya tata tertib disamapaikan maka dia akan berbuah menjadi anak lebih baik *gitukan mas* dan negatifnya yakni kita merasa ada kelemahan yakni peserta didik banyak di panti jompo maka kesannya adalah bahwa siswa SMA 2 ini banyak yang melanggar tata tertib maka kesan di masyarakat menjadi jelek.”(Wawancara, 07 Agustus 2019)

Jadi menurut ibu Dwi apabila dalam pelaksanaan dari penegakkan tata tertib berhasil, maka dapat berdampak positif bagi peserta didik, kerena bisa merubah perilaku anak yang dulunya kurang baik menjadi lebih baik dan kelemahannya banyak anak meninggalkan sekolah karena menjalani hukuman atau pembinaan tersebut. Pembinaan tersebut dapat mengganggu pelaksanaan KBM (kegiatan belajar mengajar), yang disebabkan oleh pelaksanaan hukuman yang dilaksanakan di luar kelas.

Maka data di atas dapat dianalisis jika pelanggaran di SMAN 2 Jombang ini mempunyai dampak positif yaitu pola perkembangan anak-anak dapat sehingga perilakunya sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat dan dampak negatifnya apabila anak-anak banyak yang melanggar tentu yang rugi yakni dari pihak sekolah dikarenakan banyak anak di panti asuhan dan panti jompo yang menyebabkan anak tersebut akan ketinggalan mata pelajaran dari teman-temannya, terus dapat menimbulkan anggapan kesan buruk dimasyarakat.

Dengan menghukum peserta didik di panti asuhan tentunya menyesuaikan dengan kondisi masyarakat sekarang yang semakin maju dari pola pikirnya dan juga pola kehidupan sehari-hari yang sudah meniru pola eropa atau amerika dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari sehingga budaya ke Bhineka Tunggal Ika sudah semakin memudar dan tergantikan dengan budaya asing tersebut. Budaya asing sekarang telah menjalar dalam kehidupan sekitar hal ini dibuktan dari model berpakaian cara berinteraksi dengan orang lain, sikap

berbicara dengan orang yang lebih tua yang cenderung tidak sopan dan seolah-olah lebih mengerti.

Penegakkan hukuman yang cocok dengan anak sekarang adalah dengan mengganti pola penegakkan hukuman dengan cara fisik atau dengan cara peneguran menjadi pendekatan secara psikologi. Hukuman secara psikologi adalah yang dipaparkan oleh bapak Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Kalau fisik ini tidak boleh kan kalau di intansi maka hukumannya ini secara langsung mulai dari ia sering komunikasi dengan para orang tua maka secara tidak langsung orang tua tersebut menceritakan kisah hidupnya. Otomatis kan rasa empati itu kan langsung tumbuh secara tidak langsung dan itu benar benar terasa”.(Wawancara, 31 Agustus 2019)

Jika penegakkan tata tertib masih saja menggunakan pembinaan secara fisik tentu pada masa sekarang tidaklah cocok, karena sudah dilarang oleh pemerintah melalui undang-undang serta sudah tidak ada kecocokan dengan perilaku anak pada masa sekarang yang cenderung mengarah kebaratan. Perbedaan karakter dari masa orang tuanya dan masa anaknya sangat lah berbeda perilakunya. Pembinaan dilakukan dengan mencocokkan dari perilaku tersebut dengan hukuman yang sesuai dengan situasi sekarang. Hukuman tersebut adalah merubah konsep hukuman fisik ke hukuman psikologis.

Dampak hukumannya yakni dapat mengugah rasa empati seseorang. Karena sifat tersebut bisa terbentuk secara perlahan-lahan melalui hukuman atau pembinaan di panti jompo atau lembaga pemasyarakatan. Dengan terbentuknya rasa empati tersebut maka anak tersebut akan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka hukuman tersebut bisa merubah karakter anak tersebut.

Proses pelaksanaan pembinaan di luar sekolah sudah mendapatkan izin dari pihak sekolah yakni dia dianggap masuk sekolah tanpa mendapatkan hukuman dianggap tidak masuk atau alfa seperti penuturan oleh ibu Dwi Darwatiretno sebagai berikut:

“Pelaksanaan pembinaan mengikuti tata tertib sekolah pas mereka mendapatkan ini mereka akan meninggalkan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dan dia tetap dianggap masuk meskipun meninggalkan kelas. Dia melaksanakan pembinaan di luar dan sekolah memeberi izin pelopor hukuman”. (Wawancara 7 Agustus 2019)

Kegiatan tersebut sudah mendapatkan izin dari sekolah dan lembaga sosial. Karena hukuman/pembinaan tersebut dibawah naungan sekolah sehingga apabila ada yang menjalankan pembinaan atau hukuman maka dianggap menjalankan tugas karena kegiatan tersebut adalah merupakan kegiatan wajib selain ekstrakurikuler yang dilakukan di luar kelas.

Pelaksanaan hukuman di lembaga sosial ini berawal dari ketidakefektivan hukuman yang bersifat fisik sehingga sekolah mencari pembinaan atau hukuman yang tepat untuk peserta didik yang sudah terkena dampak globalisasi. Hal ini disampaikan oleh bapak kepala sekolah Sugeng Budiono S.Pd.M.Pd sebagai berikut:

“Kita cari formula dengan apa penyebabnya, terutama saya yang mejadi kesiswaan disini, sebelum adanya penanaman karakter di sekolah ini saya menjadi guru agama yakni saat pagi hari saya menyuruh anak anak membaca alquran secara rutin dan berjalan lancar dan berkembang dengan masa sekarang lalu berkembang menjadi kegiatan bakti sosial di panti di LP di desa terpencil. Kemudian saya menyuruh perwakilan osis ke intansi tersebut dan hasilnya sungguh berpengaruh daripada menegur dengan lisan yang tidak ada hasilnya itu lebih cepat”.(Wawancara 31 Juli 2019).

Hal senada juga dipaparkan oleh ibu Dwi tentang awal mula pencetusan hukuman di lembaga sosial:

“Itu baru berjalan 2 tahun belakangan ini jadi mulai tahun 2017, selama ini masih anak-nak bersih disekitar sekolah saja teteapi tidak ada kejahatan maka akhirnya dibawa keluar ”. (Wawancara 7 Agustus 2019).

Hukuman yang sering dilakukan ini adalah bersih-bersih lingkungan tetapi dianggap remeh sehingga sering melanggar peraturan. Maka sekolah menemukan solusi yang tepat agar anak tidak lagi melanggar. Yakni bekerjasama dengan lembaga sosial sehingga menghasilkan penurunan keterlambatan siswa seperti paparan Bapak kepala Sekolah sebagai berikut :

“Hasilnya adalah dengan modal seperti itu keterlambatan siswa atau peserta didik mengalami penurunan yang signifikan jadi anak mungkin merasa malu dan kurang enjoy dengan seperti itu maka perasaan siswa mending tidak melanggar peraturan daripada dibawa ke panti asuhan ataii panti jompo. Dengan aturan seperti anak anak ini biar bisa membawa dirinya di lingkungan utamanya karena di sekolah mungkin sesuai dengan visi misinya hal ini tujuan mutlaknya yang sesuai dengan aturan pemerintah yang mengedepankan pendidikan karakter sebagai acuannya”.(Wawancara , 31 Juli 2019).

Maka dapat dianalisis apabila dalam melaksanakan penegakkan tata tertib ini berhasil maka dapat mengurangi keterlambatan siswa dampaknya, siswa akan mempunyai perasaan daripada dibawa panti asuhan lebih memilih untuk berangkat lebih pagi. Sehingga diharapkan anak tersebut bisa menghilangkan kebiasaan melanggar. Hal ini dibuktikan dengan hukuman point seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Tata Tertib dan Hukuman Point

No	Tata Tertib	Hukuman Point
1	Keterlambatan	5
2	Keluar kelas	5
3	Perlengkapan atribut seragam	5
4	Merokok disekolah	20
5	Tidak masuk tanpa surat izin	5

Dapat disimpulkan bahwa upaya penegakkan tata tertib dari SMA Negeri 2 Jombang ini berhasil, karena dapat mengurangi jumlah siswa yang melanggar tata tertib yang sudah diterapkan. Pernyataan tersebut telah dibuktikan dengan pelaksanaan peraturan yang dilaksanakan, seperti pelanggaran ringan sampai pelanggaran berat yang semakin berkurang bahkan jarang sekali terjadi. Hal ini karena sekolah memberikan sanksi yang tegas dalam pelaksanaan tata tertib.

Seperti yang tertera pada tabel 2 di atas menjelaskan bahwa sekolah memang memiliki penjelasan pada peraturan yang terstruktur mengenai point dalam setiap hukuman. Dalam peraturan tersebut terlihat bahwa sekolah mempunyai upaya untuk dapat menyadarkan setiap peserta didik untuk dapat melakukan tindakan yang positif, tertib serta mencintai lingkungan sekolah.

Hal ini diperkuat dengan adanya data hasil wawancara dari siswa yang melanggar tata tertib yakni pelanggaran sepele yang sering dilakukan oleh siswa seperti tidak memasukan baju, tidak mengancingkan baju, memakai kaos kaki yang tidak sesuai dengan ketentuan. Hal ini akan selalu diperhatikan oleh setiap guru sehingga pelaksanaan tata tertib tersebut sangat ditekankan di sekolah SMAN 2 Jombang.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori dari Thomas Lickona. Teori dari Thomas Lickona ini menjelaskan tentang *Moral knowing*, *Moral feeling* dan *Moral behavior*. *Moral knowing* adalah seperti yang diungkapkan data menjelaskan tentang perasaan yang ada dalam diri manusia dimana dalam hasil penelitian ini dibuktikan dengan adanya siswa dari SMA Negeri 2 Jombang yang mengetahui tentang adanya kesadaran agar tidak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan yakni *moral awareness*. Apabila *Moral awareness* sudah dilaksanakan maka yang berikutnya adalah *self knowledge*, *self knowledge* ini adalah apabila sudah melaksanakan diartikan sebagai pengetahuan tentang diri sendiri ini bahwa seseorang akan mengetahui bagaimana dampak buruk dan baik bagi dirinya.

Moral feeling ini adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi bagi diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Nurani ini adalah dimana percaya dengan kata hati kita sendiri maka kita akan tidak percaya dengan adanya omongan orang lain yang menyesatkan, percaya diri ini penting bagi seseorang hal ini diungkapkan dengan data para peserta didik ini bisa percaya diri dalam melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan.

Merasakan penderitaan orang lain ini diungkapkan dalam data adalah apabila peserta didik ini melihat anak yang tidak melaksanakan peraturan lalu dihukum oleh guru sehingga siswa tersebut tidak mempunyai rasa untuk tidak melakukan hal yang sama. Mencintai kebenaran ini dicontohkan seperti peserta didik yang tidak melanggar peraturan serta mampu mengontrol diri dan kerendahan hati.

Moral action ini adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk yang mendorong karakter seseorang maka dilihat ke tiga aspeknya yakni kompetisi, karakter dan kebiasaan yang dibuktikan dengan data bahwa peserta didik ini melaksanakan peraturan dengan mematuhi segala peraturan sehingga mereka terhindar dari hukuman yang sudah ditetapkan.

Dalam teori Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter terwujud karena adanya tiga hal yaitu *Moral knowledge*, *Moral feeling* dan *Moral action*. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa SMAN 2 Jombang memiliki beberapa tata tertib yang tertulis dalam Buku biru (buku pedoman SMAN 2 Jombang). Dengan adanya temuan hasil penelitian tersebut, maka *Moral knowledge* yang dijelaskan oleh Lickona ternyata berjalan dalam lingkup SMAN 2 Jombang. Aturan atau tata tertib tersebut menjadi pengetahuan bagi peserta didik agar tidak melanggar peraturan atau tata tertib yang sudah dibuat sekolah, sehingga itu menjadi pijakan atau pedoman dalam bersikap di sekolah.

Moral knowledge, *Moral feeling* dan *Moral behavior*, sangatlah berhubungan dalam teori pendidikan karakter dari Lickona. Pendidikan karakter tidak bisa berjalan lancar atau berhasil kalau tidak adanya kesadaran dari semua elemen di sekolah. Di SMAN 2 Jombang pelaksanaan tata tertib berjalan dengan lancar dalam menegakkan pendidikan karakter. Sekolah memberikan hukuman bukan bersifat fisik melainkan dapat meningkatkan jiwa sosial.

Dari hasil penelitian, peserta didik SMAN 2 Jombang mengerti bahwa peraturan atau tata tertib penjelasan dalam Buku biru (buku pedoman) yang mereka miliki. Sehingga mereka mengerti ketika melanggar aturan atau

tata tertib akan mendapatkan point sesuai dengan yang tertulis dalam buku tersebut. Pengetahuan siswa tentang peraturan atau tata tertib di SMAN 2 Jombang yang dijelaskan dengan system point merupakan fenomena yang sudah dijelaskan oleh Lickona dalam konsep *Moral knowledge*.

Setelah mengerti adanya pengetahuan, setidaknya peserta didik dapat mengetahui tindakan yang bersifat positif dan negative. Sehingga dengan paham serta mengerti tindakan yang tidak harus dilakukan, karena ketika mereka melakukan tindakan tersebut akan mendapatkan sanksi berupa hukuman penambahan point. Dengan pemahaman tersebut, maka peserta didik akan sadar dan meninggalkan tindakan yang bersifat negative tersebut.

Peserta didik di SMAN 2 Jombang dari data yang didapat menjelaskan bahwa tingkat pelanggaran terhadap peraturan dari sekolah menurun atau sedikit. Peserta didik akan lebih disiplin dalam melakukan semua tata tertib sekolah, sehingga perilaku mereka mencerminkan siswa yang taat pada aturan atau tata tertib sekolah. Dari penjelasan pada kalimat ini, maka dapat dilihat konsep dari *Moral behavior* Lickona sesuai atau berjalan dalam hasil penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka pada akhirnya peneliti menemukan jawaban dalam menjawab rumusan masalah. Implementasi hukuman dalam menegakkan tata tertib di SMAN 2 Jombang dalam hasil penelitian menjelaskan bahwa ada beberapa langkah pelaksanaan hukuman dalam menegakkan tata tertib di SMAN 2 Jombang, diantaranya. Dengan adanya pelaksanaan program, pelaksanaan hukuman dalam pembelajaran serta pelaksanaan hukuman yang diberikan ke siswa untuk mengabdikan ke panti asuhan dan panti jompo di sekitar wilayah Jombang.

Dalam pelaksanaan program tata tertib di SMAN 2 Jombang menggunakan metode pencatatan di Buku biru. Pencatatan di Buku biru adalah tanda bagi para peserta didik yang melanggar aturan dari sekolah. Dari pelanggaran yang dibuat oleh peserta didik, lalu tim pengawas kedisiplinan siswa akan mencatat point dalam keterangan pelanggaran tata tertib tersebut. Semua point pelanggaran terdapat pada Buku biru.

Pada proses pembelajaran pun sekolah tidak tertinggal dalam memberikan pengarahan dan penjelasan tentang tata tertib yang dibuat. Para guru dalam proses pembelajaran juga memberikan pengarahan terhadap para peserta didik agar selalu mengerti tata tertib yang ada di SMAN 2 Jombang. Dalam pembelajaran pun, ketika

peserta didik melanggar aturan maka ada hukuman yang tertera sesuai dengan Buku biru.

Pelaksanaan hukuman dalam menegakkan tata tertib di SMAN 2 Jombang berbeda dengan sekolah lainnya. Jika sekolah lainnya dalam menggunakan hukuman selalu bersifat ke fisik, SMAN 2 Jombang bersifat dalam penegakan nilai-nilai pendidikan karakter. Semua siswa yang terbukti melanggar tata tertib sesuai dengan ketentuan akan mendapatkan sanksi hukuman pengabdian di panti asuhan atau jompo di sekitar wilayah Jombang, sehingga pelaksanaan tata tertib di SMAN 2 Jombang dalam hukumannya kepada siswa mengarah pada nilai pendidikan karakter tiap individu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat ada beberapa masukan serta saran yang harus diberikan agar bisa menjadi bahan pertimbangan supaya pelaksanaan kegiatan penegakkan tata tertib agar lebih maksimal dan baik lagi kedepannya, berikut saran yang diberikan: 1) Untuk para guru yang ada di SMA Negeri 2 Jombang harus lebih teroganisir agar pelaksanaan hukuman agar lebih efisien dan maksimal serta mendukung setiap kegiatan sekolah. 2) Untuk bapak kepala sekolah alangkah lebih baiknya memberikan arahan yang intensif agar para guru senantiasa berkerjasama dan melakukan pengawasan kegiatan penegakkan tata tertib khususnya di lembaga sosial. 3) Pada pelaksanaannya mungkin lebih baik dilaksanakan pada hari libur sekolah guna menghindari ketertinggalan peserta didik terhadap mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dian Uhbiyanti. 2003. *Pendidikan karakter persektif islam*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Abd Latif Samal. *Implementasi pendidikan karakter di Sekolah dan perguruan tinggi Melalui Pembelajaran Aktif*. Jurnal Pendidikan Islam Iqra', Vol. 11 No.1
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Lickona Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dasar Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. (Alih bahasa: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara. ini. Jakarta: Depdiknas.
- J.J Hisbuan. 1998. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sa'dun Akbar. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar. Malang: Universitas Malang.

Sugiyono. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Zubaendi. 2001. *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.

